



# Peran Kyai Dalam Membentuk Adversity Quotient Santri

Moh. Fiki Abdurrahman\*, Miftahus Surur, Ahmad Hafas Rasyidi

Prodi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Situbondo

Kyai has an important role in the birth and growth of a pesantren, including Salafiyah Dawuhan Pesantren in Situbondo. The style and development of pesantren are very much influenced by the expertise, knowledge and ability of a Kyai, including in educating students. This study aims to determine the role of clerics in forming adversity quotient santri in Salafiyah Dawuhan Pesantren Dawuhan Situbondo through a qualitative description approach with two variables, one X variable and one Y variable. Data collection techniques use the triangulation method, while in determining the sample using the purposive method and snowball sampling. This research successfully illustrates that the Kyai has a very vital role in shaping the santri Adversity Quotient both individually and through collective work.

**Keywords: Kyai, Santri and Adversity Quotient**

Kyai memiliki peran penting dalam kelahiran dan pertumbuhan sebuah pesantren, tak terkecuali di Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo. Corak dan perkembangan pesantren sangat dipengaruhi oleh keahlian, ilmu dan kemampuan seorang kyai, termasuk dalam mendidik para santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Kyai dalam membentuk Adversity Quotient Santri Di Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo melalui pendekatan deskripsi kualitatif dengan dua variabel, satu variabel X dan satu variabel Y. Teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi, sedangkan dalam menentukan sampel menggunakan metode purposive dan snowball sampling. Penelitian ini berhasil menggambarkan bahwa kyai memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk Adversity Quotient santri baik secara individu maupun melalui kerja-kerja kolektif.

**Keywords: Kyai, Santri dan Adversity Quotient**

## OPEN ACCESS

ISSN 2503-5045 (online)

ISSN 1412-9302 (print)

### \*Correspondence:

Moh. Fiki Abdurrahman

fikki.abdurrahman7@gmail.com

**Received:** 24 September 2019

**Accepted:** 02 November 2019

**Published:** 10 Desember 2019

### Citation:

Abdurrahman MF, Surur M and

Rasyidi AH (2019) Peran Kyai

Dalam Membentuk Adversity

Quotient Santri.

. 3:2.

doi: 10.21070/halaqa.v3i2.2645

## PENDAHULUAN

Sebelum tahun 1960an, pendidikan pesantren lebih dikenal dengan istilah pondok, berasal dari kata arab “funduq” yang artinya asrama. Istilah Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri [Islam \(2017\)](#). C.C. Berg berpendapat istilah Pesantren berasal dari istilah shastri, berasal dari bahasa India yang artinya buku-buku suci atau buku-buku pengetahuan [Dhofir \(2015\)](#). Sedangkan Abdurrahman Wahid yang lebih diakrab dengan panggilan Gus Dur mendefinisikan Pesantren sebagai tempat hidup para santri [Wahid \(2010\)](#). Dapat disimpulkan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan, didalamnya terdapat santri yang sedang belajar ilmu keagamaan dan pengetahuan umum.

Kyai memiliki peran penting dalam kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan sebuah Pesantren. Sebagai pemimpin Pesantren, watak dan keberhasilan Pesantren banyak bergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa serta ketrampilan Kyai, termasuk dalam mendidik para santri [Setiawan \(2012\)](#). Dalam pandangan dan tradisi Pesantren, selain merupakan anak didik atau murid, santri juga dipandang sebagai anak atau bagian dari keluarga Kyai. Sehingga dari hal tersebut terjadi sebuah pola hubungan antara guru dan murid yang terlihat dalam hubungan layaknya bapak dan seorang anak. Selain pola hubungan keluarga, Pesantren juga menghadirkan sebuah hubungan patron klien antara Kyai dan santri. Kyai sebagai patron adalah Kyai yang mampu membangun sebuah patronase dengan santrinya melalui ikatan emosional yang kuat. dalam pandangan pesantren, hal ini dikenal sebagai ketawaduan seorang murid kepada guru atau Kyai. Hubungan patron memberikan jasa kepada santri baik pengetahuan, material dan harapan barokah serta ilmu bermanfaat. Dalam konteks kesantrian tidak ada harga yang mampu dibayar untuk membayar segala pengetahuan yang diberikan oleh Kyainya. Oleh sebab itu santri sebagai klien harus memperlihatkan tanda-tanda rasa takdhim terhadap Kyainya, kiranya rasa takdhim inilah yang mampu membentuk karakter santri sebagai seorang murid.

Sistem pengajaran dalam Pesantren biasanya memadukan dua sistem pengemblengan, baik secara tradisional yang merupakan model pembelajaran trurun temurun, dilakukan dengan metode sorogan dan bandongan, sistem yang kedua merupakan sistem yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui kurikulumnya, hal ini terjadi di Pesantren-Pesantren dengan sistem pendidikan semi modern. Sistem inilah yang kemudian menciptakan sebuah disiplin tinggi para santri dalam belajar di Pesantren.

Berangkat dari hal tersebut, santri akan membiasakan diri untuk menjadi kader-kader yang tahan banting dalam memikul tanggung jawab disiplinnya, ketawaduan serta dalam pengembangan kealiman dan kognitifnya. Ketahanan bantingan ini oleh Stoltz disebut sebagai Adversity Quotient, Adversity Quotient merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut

dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan [Ended and Masalah \(2018\)](#).

Hal ini sekiranya diterapkan dalam setiap Pesantren dimanapun, tidak terkecuali pada Pesantren Salafiyah Dawuhan, Situbondo asuhan KH. Acek Bagus Darmawan Rasyid yang menggunakan sistem pendidikan semi modern. Sebuah Pesantren yang lahir dan tumbuh dari sebuah pengajian rutin bulanan (Jum'at Legi dan Jum'at Keliwon) dari tahun 1980an hingga hari ini. Karena permintaan para jama'ah pengajian, tahun 2012 dirintislah sebuah Pesantren sederhana dengan tiga bilik bangunan putra dan tiga bilik bangunan putri untuk asrama santri belajar agama [Buroh \(2017\)](#).

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan dan memaparkan kepada pembaca proses kepemimpinan seorang Kyai utama Pesantren Salafiyah, Dawuhan Situbondo dalam membentuk karakter, mentalitas dan prestasi santri. Selain kepemimpinan penulis juga ingin mengenalkan sistem pendidikan Pesantren, khususnya di Pesantren Salafiyah, Dawuhan Situbondo. Apa yang hendak dikenalkan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap terbentuknya Adversity Quotient santri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, posisi peneliti sebagai instrumen utama (kunci) sedangkan pengambilan sampel sumber data dilakukan Dengan Teknik Purposive dan Snowball [Sugiono \(2016\)](#). Teknik pengumpulan data menggunakan metode Trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi [Sugiono \(2016\)](#). Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi empat komponen yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan [Pratama \(2014\)](#).

Sumber utama dalam penelitian yang bertempat di Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo adalah Pengasuh yaitu, K.H A.B.D. Rasyid, sedangkan sumber data lainnya adalah para ustadz, tenaga pengajar, para santri dan santriwati serta beberapa dokumen pondok lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara Geografis Pondok Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo berada di pinggir kota, berjarak sekitar  $\pm 1$  Km dari alun-alun Kota Situbondo, tepatnya berdiri di kawasan kelurahan Dawuhan Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur. Pesantren asuhan K.H. A.B.D Rasyid berdiri tahun 2012 lahir dari lembaga pengajian.

Baru dalam perkembangan selanjutnya, bulan April 2015 atas berkat Allah SWT, do'a dan donasi para Jamaah serta bantuan dari pemerintah, Pesantren yang dalam 3 tahun terakhir

sebelum tahun 2015 harus melaksanakan kegiatan pembelajaran dibalik bilik-bilik bambu sederhana akhirnya berkembang menjadi Pesantren semi salaf dengan juga mendirikan asrama dan sekolah formal di atas tanah berukuran 6000 M2. Asrama dan gedung pendidikan baru yang di dalamnya juga dibangun Dhalem pengasuh berada di sebelah utara kediaman dan asrama yang dahulu. Perluasan kawasan Pesantren menjadi prasarat utama untuk menampung besarnya jumlah santri baru yang berdatangan serta menunjang fasilitas pembelajaran santri, hal inilah yang melatarbelakangi K.H. A.B.D. Rasyid untuk segera membentuk kepanitiaan waqaf dan perluasan Pesantren bersama jamaah pengajian di tahun 2012 hingga hari ini.

Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo dalam menjalankan aktifitas pengajarannya menggunakan pendekatan semi khalaf, mencoba memadukan antara pendidikan tradisional lengkap bersama metodenya sebagaimana ciri khas Pesantren pada umumnya dan juga menyediakan ruang pendidikan formal dengan mendirikan dua pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) sebagai penunjang kemampuan siswa dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan zaman. Berdasarkan kondisi pondok pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pondok pesantren menjadi agent of change dalam kehidupan sosial masyarakat luas Cahyadi (2017).

Setidaknya ada tiga kurikulum, baik yang wajib maupun kurikulum penunjang kebutuhan belajar santri dalam memperdalam dan memperluas pengetahuannya baik dalam ilmu agama maupun dalam ilmu pengetahuan lainnya selama menjadi santri di Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo, kurikulum tersebut adalah intrakurikulum, kokurikulum dan ekstrakurikulum.

Dalam pandangan Stoltz, selain faktor internal; genetik, bakat minat dan lain sebagainya. Pendidikan dan lingkungan sebagai faktor eksternal memiliki pengaruh yang besar terhadap terbentuknya Adversity Quotient. Dengan jadwal dan pendidikan yang begitu penuh dan ketat, santri salafiyah akan terbentuk karakter dan kepribadiannya sebagai santri. Disamping itu semua, salah satu hal yang terdapat di dalam Pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan tradisional yang tetap dipertahankan sebagai warisan luhur peradaban keilmuan adalah metode pembelajaran sorogan dan bandongan. Sistem pendidikan sorogan adalah pola pendidikan tatap muka langsung bersama guru, sehingga terjadi interaksi dan saling menegenal, diberikan kepada santri yang memiliki kebutuhan khusus dengan bimbingan secara individual, serta merupakan metode pendidikan yang sulit karena membutuhkan kesabaran, keuletan kedisiplinan, kerajinan dan ketaatan dari sang murid. Sedangkan Metode bandongan merupakan pola pembelajaran berkelompok yang diikuti seluruh santri yang dan dipimpin oleh Kyai atau tenaga pengajar Pesantren, biasanya untuk mengkaji kita dan kajian-kajian lainnya dimana guru memberi penjelasan dan santri mendengar dan menulis sebagai catatan-catatan kecil Shiddiq (2015) .

Hal diatas secara umum tetap menjadi metode yang dipertahankan oleh Pesantren secara umum, tidak terkecuali di Pesantren Salafiyah, Dawuhan Situbondo. Dalam salah satu wawancara dengan ketua pondok putra, Ust. Saddam Husen, S.Pd., pada tanggal 01 Juli 2019, dia menuturkan bahwa :

“Kyai memahami betul bahwa setiap individu memiliki potensi, kecerdasan dan bakat yang beragam karena santri kita berasal dari berbagai daerah dengan kearifan lokalnya masing-masing, sehingga tidak mungkin hal tersebut diseragamkan. Juga untuk melatih kedisiplinan, rasa ketaatan dan kesabaran setiap santri maka kita tetap mempertahankan metode pendidikan sorogan dan bandongan meskipun hal ini lebih banyak dilakukan oleh Ustads atau tenaga pengajar Pesantren. Tetapi Kyai juga dijadwalkan sebulan sekali memberikan holaqoh jika tidak ada halangan yang mendesak, hal inilah yang mungkin memberikan formulasi bagi santri untuk belajar bersabar, laten ulet dan tidak muda menyerah yang pada puncaknya akan bermuara pada kecerdasan ketahanan bantingan santri dalam menyelesaikan sesuatu”

Peran figur Kyai dalam Pesantren selain termanifestasikan dalam perilaku pribadi, juga termanifestasi dalam kebijakan ataupun iklim Pesantren yang Kyai tersebut asuh dan bina. Hal ini sangat memungkinkan mengingat Kyai merupakan figur yang memiliki otoritas penuh melalui kepemimpinannya untuk membawa santri ataupun Pesantrennya ke arah tujuan, visi dan misi serta cita-cita Kyai tersebut.

Hal serupa juga terdapat pada Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo asuhan KH. A.B.D. Rasyid. Dalam sesi wawancara yang terpisah, pada tanggal 01 juli 2019 Ust S.addam Husen S.Pd., selaku ketua pondok putra Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo menuturkan :

“Sedari dini kita mengajari adik-adik kita untuk menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab berguna untuk lingkungan dan tidak mudah menyerah. Hal ini bisa kita lihat pada peraturan pondok yang dari hulu sampai hilir kesemuanya selain dijiwai oleh Tafaquhu Fiddin juga harus dijiwai oleh semangat kedisiplinan, kemandirian dll. Misal, meskipun batas akhir santri telah ditentukan, tetapi santri disini harus tetap izin jika mau keluar dari halaman Pesantren meski hanya untuk jajan, membeli keperluan bahkan kuliahpun harus izin saat mau berangkat untuk santri putri. Kita juga mengajari kemandirian mulai dari mengurus dirinya sendiri, lingkungannya dan dalam mencari ilmu dalam artian bukan beranti tanpa guru. Santri-santri kita juga kita didik untuk memiliki kemampuan multitasking, kerajinan dan seni serta tehnik elektro meskipun otodidak dan dasar-dasarnya saja”.

Masih dalam sesi wawancara yang sama dengan ketua pondok putra juga sekaligus merupakan santri senior yang sudah 14 tahun belajar pada KH. A.B.D. Rasyid, baik ketika masih di Bondowoso ataupun di Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo, Ust. Saddam Husen, S.Pd., menyampaikan terkait kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembentukan Adversity Quotient Santri :

“kita tidak memungkiri bahwa setiap kebijakan Pesantren akan bisa diterapkan oleh santri, oleh karenanya selalu

kita hadirkan alternatif-alternatif untuk menganalisis pelanggaran-pelanggaran akan kebijakan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh santri tentu harus memiliki efek edukasi dan muhasabah diri terhadap pelanggaran yang dilakukan santri, biasanya santri yang melanggar akan kami sanksi khataman Quran dan membaca beberapa kitab. Ada berbagai kategori sanksi mulai dari terendah seperti menyapu sampai kepada pemulangan santri, dalam beberapa kesempatan juga kami biasanya memberikan sanksi dengan cara menghukum santri dengan mengaji sambil berdiri, hal ini kami maksudkan agar santri menjadi bisa, disiplin dan tidak mudah menyerah<sup>7</sup>.

Dari ungkapan Ust. Saddam Husen, S.Pd., secara tersirat ada beberapa hal yang bisa peneliti tangkap dalam kaitannya dengan pembentukan Adversity Quotient. Salah satu faktor dari terbentuknya Adversity Quotient adalah faktor lingkungan termasuk pendidikan seseorang. Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo sebagai lembaga pendidikan dan lingkungan tempat dimana para santri menetap dan hidup telah menghadirkan pendidikan baik formal, informal dan nonformal yang berimplikasi besar terhadap terbentuknya Adversity Quotient seseorang, dalam hal ini adalah santri.

## KESIMPULAN

Pembahasan mengenai peran figur Kyai dalam membentuk Adversity Quotient santri dengan studi kasus di Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo, semakin menegaskan bahwa keberadaan dan peran figur Kyai dalam sebuah Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam masa perintisan maupun pengembangan sebuah Pesantren, tak terkecuali pada Pesantren Salafiyah, Dawuhan Situbondo yang bisa dikatakan memiliki fase perkembangan yang sangat cepat dari proses perintisan pada tahun 2012 yang lalu.

Selain itu, peran Kyai dalam mendidik dan mengasuh para santri juga tidak bisa dilepaskan dari figur Kyai. Dalam hubungannya yang berkenaan dengan locus penelitian, bahwa K.H. A.B.D. Rasyid memiliki pengaruh dan peran sentral dalam membentuk kecerdasan adversitas santri. Dimana, peran tersebut menurut hemat peneliti terbagi menjadi dua, yaitu peran

individual dan peran kolektif yang keduanya saling berkaitan.

Pembentukan Adversity Quotient tidak lepas dari peran pengurus dan santri itu sendiri. Sebagai pengurus menjaga amanah dari dawuh Kyai dalam mendidik dan mengasuh santri tentu harus dipegang dan dijalankan secara terus menerus. Juga untuk santri, bahwa meningkatkan ketaatan, ketaqwaan dan ketawaduan pada Kyainya harus terus dilakukan.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti menjadi instrumen utama dalam penggalian fakta dan temuan di lapangan tentu membutuhkan waktu yang lama, sehingga data dan fakta yang ditemukan dilapangan memiliki skala kejenuhan yang mencapai titik kulminasi. Dengan keterbatasan peneliti yang harus berkejaran dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan sangat memungkinkan bila ada beberapa fakta dan beberapa temuan lapangan yang tercecar dan tidak terakomodir dalam temuan hasil penelitian. Oleh karenanya seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif harus memiliki waktu yang panjang serta komitmen untuk terus berada di lapangan dalam memperoleh kejenuhan data yang sering kali berubah-ubah sebab locus yang di kaji meruapkan wilayah natural setting yang bersifat dinamis.

Jika mau ideal serta dengan ditopang oleh waktu yang tersedia, pendekatan kualitatif pun perlu dikolaborasikan dengan pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan kualitatif memiliki sifat subjektif sehingga nilai objektifitas dari temuan atau fakta di lapangan harus dilengkapi dan didukung dengan data-data kuantitatif sebagai check and balance antara interpretasi peneliti dengan data objektif yang digali melalui pendekatan kuantitatif (mix Methode).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian karya ilmiah ini; keluarga, lembaga STKIP PGRI Situbondo dan Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo. Khususnya untuk pembimbing Miftahus Surur, M.Pd., dan Ach. Hafas Rasyidi, S.Ag., MM., serta sahabat perjuangan.

Wahid, A. (2010). *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKis).

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Abdurrahman, Surur and Rasyidi. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

## REFERENCES

- Buroh (2017). *Profil pesantren Salafiyah Dawuhan situbondo* 5, 1–1.  
 Cahyadi, R. A. H. (2017). Pengembangan Pondok Pesantren. *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, 43–43.  
 Dhofir, Z. (2015). No title. 3–3. 9th ed.; LP3ES, ed.  
 Ended, O. and Masalah, P. (2018). *MATEMATIS DAN ADVERSITY QUOTIENT SISWA* 2, 109–118.  
 Islam, J. P. (2017).  
 Pratama, T. P. (2014). *Program Pasca Sarjana FKIP USM* 8, 44–44.  
 Setiawan, E. (2012). Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren 13, 137–152.  
 Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10.  
 Sugiono (2016). and others (ed.) (Bandung: CV Alfabeta).